

MEMOAR
KOMPOSISI MUSIK PROGRAM NARATIF
BERDASARKAN SEJARAH WALTER SPIES

TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



diajukan oleh:

Halida Bunga Fisandra

NIM. 1410 0040 133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2018

MEMOAR
KOMPOSISI MUSIK PROGRAM NARATIF
BERDASARKAN SEJARAH WALTER SPIES

diajukan oleh:

Halida Bunga Fisandra

NIM. 1410 0040 133



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi
Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu prasyarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana**

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program Studi S1 Penciptaan Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 4 Juli 2018

Tim Penguji:



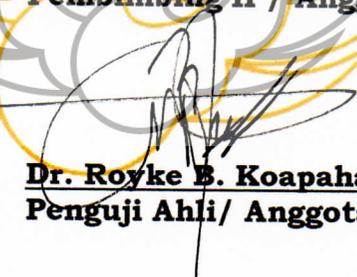
Drs. Haris Natanael S, M.Sn.
Ketua Program Studi/ Ketua



Drs. I G.N.W. Budhiana, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Dr. Kardi Laksono, M.Phil.
Pembimbing II / Anggota



Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A

NIP. 19560630 198703 2 001

MOTTO

"HARI KEMARIN SUDAH BERAKHIR SEMALAM"



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas kebesarannya dan izinnya, karya *Memoar* dapat dirampungkan sebagai tanda tamatnya studi S1 Program Studi Penciptaan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Karya ini merupakan salah satu karya yang digubah secara jujur oleh penulis, sebagai wujud sumbangsih penulis untuk karya cipta seni musik di Indonesia.

Karya dan tulisan ini tidak dapat selesai tanpa doa dan dukungan dari kerabat, sahabat, dan keluarga. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua dan adikku tercinta, Mama Arfi Destianti, Ayah Indrawan Miga dan Amalia Nan Renjana
2. Keluarga besar *Moenandaris* dan Keluarga besar *Miga*
3. Bpk. Drs. Anusapati, M.F.A, selaku Pembantu Rektor III ISI Yogyakarta
4. Bpk Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn. selaku Penguji Ahli
5. Bpk. Drs. I G.N. W. Budhiana, M.Hum., dosen wali dan dosen pembimbing I
6. Bpk. Dr. Kardi Laksono M.Phil., dosen pembimbing II
7. Kaprodi dan Sekprodi beserta jajaran dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

8. Bpk Fataji Susiadi, Bpk I Gede Arya Sucitra, Ibu Dona Hapsari, Mas Gatot Danar S., dan Om Jay Wijayanto yang memberi pelajaran, pengalaman dan kesempatan berharga bagi penulis untuk mengembangkan diri
9. Angkatan 2014 Jurusan Musik, dan sahabat seperjuangan di Program Studi Penciptaan Musik
10. Kanako Abe dan Alfian Emir Adytia, atas bimbingannya kepada penulis dalam mempelajari *conducting*
11. Sahabat yang selalu setia, Febriyan Stevanus, Iffah Sabrina, Ifada Salma, Nada Meivina, Agnes Isna, Jovita Eliana, Angelina Falmaro, dan Camilla Dareen.
12. Kurnia Yaumil Fajar dan Bagus Suitrawan, yang menemani dan menginspirasi perjalanan penulis selama di Ubud, Bali.
13. Tim Panitia, Rekam Bergerak, Saka Guru, dan 6,5 Composers Collective yang membantu produksi konser Tugas Akhir
14. Keluarga besar Saraswati Drum Corps
15. Almamater yang kubanggakan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Halida Bunga Fisandra

ABSTRAK

Musik program adalah jenis komposisi musik yang digubah untuk menyampaikan ide-ide ekstramusikal. Salah satu klasifikasi musik program yang dibuat oleh Leon Stein adalah jenis musik program naratif. Musik program naratif didefinisikan sebagai musik program yang digubah berdasarkan suatu peristiwa maupun cerita, seperti *Symphonie Fantastique* karya Berlioz.

Ide ekstramusikal yang bersifat naratif dalam menggambarkan peristiwa maupun cerita, antara lain dapat diambil dari konteks sejarah. Alih wahana narasi sejarah ke dalam medium bunyi merupakan aspek penting dalam pengubahan komposisi musik program naratif. Efek programatik yang menggambarkan suasana maupun cerita dapat diinterpretasikan melalui kombinasi ritme, nada, harmoni, maupun warna suara. Maka dari itu salah satu metode yang digunakan dalam proses alih wahana adalah menggunakan teknik kutipan, yaitu penggunaan, pengembangan dan modifikasi kutipan karya, lagu, maupun unsur musikal tertentu untuk memperkuat kesan dan suasana yang ingin dibangun dalam alur programatik sejarah. Alternatif lain dalam membangun efek programatik dapat diolah dalam pengubahan *leitmotif*, yaitu suatu tema musik yang diasosiasikan kepada seseorang, ide atau situasi. Pengolahan kutipan dan *leitmotif* dapat dileburkan ke dalam impresi subyektif komponis terhadap efek programatik yang diinginkan dalam komposisi musik program naratif.

Kata kunci: Musik program naratif, sejarah, kutipan, *leitmotif*

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	ii
Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Notasi.....	ix
Bab I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan.....	15
C. Tujuan Penciptaan.....	16
D. Manfaat Penciptaan.....	16
Bab II: Konsep Penciptaan.....	17
A. Kajian Pustaka	17
B. Kajian Karya.....	20
C. Landasan Penciptaan.....	21
Bab III: Proses Penciptaan.....	32
A. Penyaduran Narasi	32
B. Penyusunan Bagian.....	35
C. Eksperimen	38
D. Evaluasi dan <i>Finishing</i>	39
Bab IV: Analisa Karya.....	42
A. Buana.....	42
1. Ide Penciptaan	42

2. Bentuk dan Struktur.....	44
B. Jawadwipa.....	53
1. Ide Penciptaan	53
2. Bentuk dan Struktur.....	55
C. Pita Maha	64
1. Ide Penciptaan	64
2. Bentuk dan Struktur.....	67
D. Kecak	78
1. Ide Penciptaan	78
2. Bentuk dan Struktur.....	79
E. Sangkala.....	84
1. Ide Penciptaan	84
2. Bentuk dan Struktur.....	86
Bab V: Kesimpulan dan Saran.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
Daftar Pustaka.....	91
Lampiran	92
A. Foto.....	93
B. <i>Fullscore</i>	98

DAFTAR NOTASI

Notasi 4.1 Kutipan motif <i>Lieutenant Kije</i>	45
Notasi 4.2 Kutipan melodi <i>Lieutenant Kije</i>	46
Notasi 4.3 Melodi <i>Vocalise</i>	47
Notasi 4.4 <i>Counterpoint</i> dan kutipan <i>Vocalise</i>	47
Notasi 4.5 Transisi suasana dan kesan.....	48
Notasi 4.6 <i>Leitmotif</i> pegunungan Ural	49
Notasi 4.7 Kutipan motif <i>Lieutenant Kije</i>	50
Notasi 4.8 Orkestrasi pengolahan figur <i>Lieutenant Kije</i>	50
Notasi 4.9 <i>Canon leitmotif</i> pegunungan Ural	52
Notasi 4.10 <i>Canon leitmotif</i> dan kutipan <i>vocalise</i>	53
Notasi 4.11 Pola marimba	55
Notasi 4.12 <i>Leitmotif</i> Walter Spies.....	56
Notasi 4.13 Diminusi figur iringan tari <i>Serimpi</i>	56
Notasi 4.14 <i>Leitmotif</i> dan <i>counterpoint</i> dalam Em9	57
Notasi 4.15 <i>Leitmotif</i> dan <i>counterpoint</i> dalam Em9	58
Notasi 4.16 Kutipan melodi iringan tari <i>Serimpi</i>	59
Notasi 4.17 <i>Cyclic Pattern</i>	61
Notasi 4.18 Progresi akor kutipan <i>Wilhelmus</i>	62
Notasi 4.19 Diminusi melodi <i>Wilhelmus</i>	63
Notasi 4.20 Motif sinkopasi 1	67
Notasi 4.21 Improvisasi 1 flute	68
Notasi 4.22 Improvisasi oboe	69

Notasi 4.23 Improvisasi 2 flute	69
Notasi 4.24 Improvisasi klarinet	69
Notasi 4.25 <i>Interlocking</i> motif improvisasi	70
Notasi 4.26 Poliritmik marimba	70
Notasi 4.27 <i>Leitmotif</i> Ubud	71
Notasi 4.28 Motif sinkopasi 2	71
Notasi 4.29 Kutipan iringan tari <i>Pendet</i>	72
Notasi 4.30 Dua <i>leitmotif</i>	73
Notasi 4.31 Dua <i>leitmotif</i> dan sinkopasi	74
Notasi 4.32 <i>Interlocking</i> seksi gesek	75
Notasi 4.33 <i>Interlocking Pendet</i>	76
Notasi 4.34 Sinkopasi marimba.....	76
Notasi 4.35 Melodi <i>Ngayah Sanghyang Dedari</i>	79
Notasi 4.36 <i>Interlocking Kecak</i>	81
Notasi 4.37 <i>Interlocking</i> seksi tiup	82
Notasi 4.38 Dua <i>Interlocking</i>	83
Notasi 4.39 Tema utama <i>Sangkala</i>	87
Notasi 4.40 Kutipan bagian III: <i>Pita Maha</i>	87

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penciptaan

Musik diartikan sebagai seni yang menggunakan media bunyi untuk musik instrumental dan suara manusia untuk musik vokal dalam medium ruang dan waktu. Musik sebagai sebuah kesenian, selalu menjadi bagian dari kebudayaan yang mengacu pada suatu waktu dan tempat (Hugh M. Miller, 1947:1)

Karya sebagai wujud dari bentuk kesenian dalam musik, dikenal dengan sebutan penciptaan komposisi musik. Komposisi musik dapat dikategorikan ke dalam 2 jenis, yaitu musik absolut dan musik program. Pengkategorian kedua jenis musik tersebut dimulai di Eropa sejak zaman barok (1600-1750), khususnya ketika karya *four season* diciptakan oleh Antonio Vivaldi sebagai rintisan jenis musik program. Secara dinamis musik absolut dan musik program semakin berkembang ketika memasuki zaman klasik (1750-1820) dan romantik (1810-1910).

Musik absolut merupakan musik yang secara keseluruhannya hadir di atas kepentingannya sendiri dan tidak memiliki ikatan intrinsik dengan ide-ide ekstramusikal. Musik absolut mengutamakan penggunaan aspek-aspek musikal sebagai *platform*

komposisi dan diyakini bahwa keindahan musikal dapat direpresentasikan lewat bentuk musik yang klasik ¹ dalam komposisi (Hari Martopo, 2015:46).

Karya *four season* yang digubah oleh Antonio Vivaldi pada zaman Barok, dilabeli sebagai jenis komposisi musik program ketika istilah tersebut muncul pada abad ke-19. Musik program didefinisikan sebagai antitesis estetis terhadap musik absolut. Musik program adalah musik yang dengan sengaja digubah komponis untuk menyampaikan ide-ide ekstramusikal.

Kategori musik program dibuat oleh Leon Stein dalam bukunya *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form* (Leon Stein, 1979:170) yang terdiri dari 4 kategori, yaitu:

I. Naratif

Bentuk musik program berdasarkan peristiwa atau cerita, seperti *Symphonie Fantastique* karya Berlioz.

II. Deskriptif atau Representatif

Bentuk musik program berupa penggambaran, seperti *Pictures at an Exhibition* karya Moussorgsky.

¹ Klasik: Dalam hal ini klasik ditunjukkan kepada bentuk musik yang mengacu pada zaman klasik di Eropa tahun 1750 - 1820

III. *Appellative*

Bentuk musik program yang ditandai dengan karakter judul yang tersirat, seperti *Carnaval* karya Schumann, atau *Pinnocchio* Overture karya Toch.

IV. *Ideational*

Bentuk musik program yang mencoba untuk mengungkapkan konsep filosofis atau psikologis, seperti *Also Sprach Zarathustra* karya Strauss yang diangkat dari novel filsafat karya Friedrich Nietzsche.

Musik program dapat digunakan dalam mengembangkan ide-ide ekstramusikal yang beragam, lain halnya dengan musik absolut yang hanya menggunakan pengetahuan mengenai disiplin bentuk dan teknik (Margaret Lucy Wilkins, 2006:18). Ide ekstramusikal dalam sebuah musik program dapat ditemukan dari beragam konteks, seperti tentang seni rupa, sains, literatur, arsitektur, spiritual, sejarah, dan lain-lain (Margaret Lucy Wilkins, 2006:16).

Jenis musik program naratif yang dikemukakan oleh Leon Stein didefinisikan sebagai musik program yang digubah berdasarkan peristiwa atau cerita. Maka dari itu, contoh ide ekstramusikal yang bersifat naratif antara lain adalah sejarah, yang merupakan penggambaran peristiwa maupun cerita di masa lampau.

Ide penciptaan musik program naratif yang didasari oleh aspek sejarah, diejawantahkan oleh penulis melalui komposisi musik *Memoar*. Karya ini merupakan karya alih wahana medium narasi sejarah ke dalam medium bunyi. Menurut Sapardi Joko Damono, alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Dalam arti yang lebih luas, alih wahana juga mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2018:9)

Karya *Memoar* menggunakan narasi sejarah seorang seniman Jerman bernama Walter Spies sebagai ide ekstramusikal yang dialih wahana ke dalam komposisi musik. Sumber kajian yang utama untuk mengetahui sejarah Walter Spies, menggunakan buku biografi berjudul *Walter Spies: a Life in Art* yang ditulis oleh John Stowell pada tahun 2011.

1. Sejarah Singkat Walter Spies

Walter Spies adalah seorang pelukis berkebangsaan Jerman yang lahir di Rusia pada tahun 1895, dan meninggal pada tahun 1942. Walter Spies dikenal sebagai seniman yang serba bisa. Selain dalam bidang seni rupa, Walter Spies juga berkarya di bidang seni

dan disiplin lain seperti fotografi, tari, film, musik, antropologi, etnografi, dan kecuratoran.

Piano adalah alat musik yang dimainkan Walter sejak remaja. Karya yang sering dimainkan adalah karya musik piano dari Ludwig Van Beethoven dan J.S. Bach. Inspirasi Walter Spies dalam bermain dan mengubah musik juga didapatkan dari seorang komponis Rusia, yaitu Alexander Nikolayevich Scriabin.

Gejolak Perang Dunia I yang terjadi di Rusia membuat Walter Spies merasa perlu mencari 'rumah' baru untuk tinggal. Keinginan itu semakin kuat ketika Walter Spies menjalani masa pengasingan di Pegunungan Ural pada tahun 1915-1918. Walter Spies diasingkan di daerah Sterlitamak dan tinggal bersama penduduk asli suku Bashkir. Meski menjalani masa pengasingan, Walter Spies berusaha untuk melakukan hal-hal yang produktif seperti melukis, dan bermain musik.

Interaksi dengan penduduk Sterlitamak membuat Walter Spies dapat memahami budaya dan kesenian suku Bashkir, seperti bahasa, tarian dan juga musik rakyat. Keahlian dalam bermain piano memudahkan Walter Spies untuk bermain musik bersama penduduk asli suku Bashkir dan tampil berkolaborasi dengan penduduk setempat dalam suatu pertunjukan rakyat.

Tahun 1923 Walter Spies memutuskan untuk pindah ke Hindia Belanda (*Dutch East Indies*) melalui perjalanan laut dengan menumpangi kapal kargo. Bandung adalah kota pertama yang disinggahi oleh Walter Spies. Walter Spies mencari uang untuk membiayai hidupnya dengan bermain piano setiap malam di beberapa tempat seperti bioskop dan kafe. Rutinitas tersebut membuat Walter Spies jenuh hingga akhirnya memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta.

Walter Spies tiba di Yogyakarta pada tahun 1923. Kesenian budaya Jawa membuat Walter Spies berdecak kagum. Ungkapan tersebut terdapat di dalam surat yang ditulis Walter Spies kepada kerabatnya. Walter Spies menuliskan:

“Now that I am coming into contact with the Javanese and their incredibly advanced and fabulous culture, I am practically out of my mind. It is hard to imagine that something of such beauty can exist! Oh, I adore them as I have never adored in my life before!” (John Stowell, 2010: 83)

“Saat ini saya berinteraksi dengan orang Jawa dan budaya mereka yang sangat maju dan luar biasa, dan saya hampir gila! Sulit membayangkan bahwa ada sesuatu hal yang indah seperti ini di dunia. Oh, saya mengaguminya seperti saya tidak pernah mengagumi apapun di dunia ini!” (John Stowell, 2010: 83)

Kegiatan kesenian Walter Spies dimulai ketika berkenalan dan akrab dengan P.H.W. Sitsen, seorang insinyur dengan latar belakang militer, yang pada tahun 1927 menjabat sebagai Direktur Pekerjaan Umum di Keraton Yogyakarta. P.H.W. Sitsen yang juga

dikenal sebagai seorang pianis, menikah dengan Maria Russer. Maria adalah seorang penyanyi yang pernah menuntut ilmu di Den Haag dan Berlin. Maria berperan aktif pada kegiatan budaya dan kesenian komunitas Belanda di Yogyakarta. Peran Maria dalam kegiatan budaya dan kesenian semakin berkembang ketika P.H.W Sitsen menjabat sebagai ketua *Bond van Nederlandsch-Indische Kunstkringen* atau Liga Seni Masyarakat Hindia Belanda.

P.H.W Sitsen dan Maria memberi kesempatan kepada Walter Spies untuk menjadi konduktor paduan suara dalam beberapa pementasan di Yogyakarta. Walter Spies juga dipercaya untuk menjadi pianis dalam sebuah orkestra, yaitu *De Vereeniging*.

Walter Spies yang telah dikenal sebagai pianis dan konduktor di Yogyakarta, mendapat kesempatan untuk menghadiri perjamuan di Keraton Yogyakarta. Mengetahui bahwa Walter Spies adalah musisi, Sultan Hamengkubuwono VIII menawarkan jabatan konduktor orkestra di Keraton Yogyakarta. Walter Spies menyetujuinya, dan memulai kegiatannya sebagai konduktor orkestra tiup.

Orkestra yang dikonduktori oleh Walter Spies ditugaskan untuk barmain pada setiap acara penyambutan tamu kehormatan Sultan Hamengkubuwono VIII. Repertoar yang dimainkan di dalam

Keraton Yogyakarta salah satunya adalah lagu kebangsaan Belanda yang berjudul *Wilhelmus*.

Interaksi Walter Spies dengan kesenian dan budaya Jawa di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta, membuat Walter Spies dapat memahami dan mempelajari seni tari dan musik gamelan secara mendalam. Walter Spies yang fasih dalam berbahasa Jawa, memiliki kekaguman terhadap tari serimpi dan dapat bermain musik gamelan dengan baik. Walter Spies juga menciptakan komposisi musik untuk piano dan gamelan. Saat ini partitur komposisi Walter Spies disimpan di Keraton Yogyakarta dan tidak dipublikasikan.

Perjamuan di Keraton Yogyakarta tidak hanya memberi Walter Spies kesempatan menjadi musisi dan konduktor di Keraton Yogyakarta, namun Walter Spies juga bertemu dan berkenalan dengan *Punggawa* (raja) Ubud, yang bernama Tjokorde Gde Rake Sukawati. Ketika mengetahui bahwa Walter Spies adalah seorang seniman, Raja Ubud mengajak Walter Spies untuk datang ke Ubud. Raja Ubud menawarkan sejumlah tanah kepada Walter Spies sebagai ajakan untuk tinggal dan menetap di Bali. Walter Spies sempat datang ke Ubud beberapa kali sebelum akhirnya menetap Ubud, Bali pada tahun 1927.

Aktifitas dan interaksi seni Walter Spies yang terjalin dengan para perupa Ubud, didukung penuh oleh Raja Ubud. Interaksi dengan para perupa Ubud semakin dinamis ketika seorang pelukis Belanda yaitu Rudolf Bonnet datang dan menetap di Ubud tahun 1929.

Walter Spies dan Rudolf Bonnet bersama Raja Ubud kemudian menginisiasi sebuah perhimpunan untuk perupa Bali, bernama *Pita Maha*. Perhimpunan ini bertujuan untuk menjamin kesejahteraan para seniman dan mengembangkan karya lukis perupa Bali. *Pita Maha* yang secara resmi didirikan pada tahun 1936 ini, sangat berjasa dalam perkembangan seni lukis di Bali.

Walter Spies dan Rudolf Bonnet berperan dalam merangsang perkembangan teknik melukis dan tema-tema lukisan perupa Bali. Untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan *Pita Maha*, Raja Tjokorde Gde Rake Sukawati mendirikan studio lukis yang hingga saat ini dikenal sebagai Museum Puri Lukisan, Ubud.

Puncak kegiatan kesenian Walter Spies di Bali tidak hanya dalam ranah seni rupa. Sekitar tahun 1930 Walter Spies berkesempatan menonton sebuah tarian *sanghyang*, yaitu sebuah tari ritual di Bali yang dinamakan tari *Sanghyang Dedari*.

Sanghyang Dedari adalah salah satu dari beberapa jenis tari *trance* atau kerasukan. Tari ini berfungsi untuk menjauhkan

peristiwa-peristiwa buruk atau wabah dalam suatu desa. *Sanghyang Dedari* ditarikan oleh 2 penari wanita yang belum akil balik dalam posisi kerasukan, diiringi oleh iringan vokal yang dinyanyikan oleh deretan penyanyi wanita dan laki-laki (I Wayan Dibia, 1996:5).

Salah satu iringan vokal yang dinyanyikan oleh barisan laki-laki adalah *cak*. *Cak* sebagai nyanyian untuk mengiringi tari *Sanghyang Dedari* merupakan sebuah nyanyian ritual, dan bukan merupakan ekspresi dari segi artistik dengan tingkat teknik yang tinggi (I Wayan Dibia, 1996:5).

Walter Spies terinspirasi dengan emosi dan intensitas yang dramatis dalam tari *Sanghyang Dedari*. Pada tahun 1932, sebuah perusahaan film Jerman sedang membuat film tentang Bali yang berjudul *Die Insel der Dämonen*, atau *The Island of Demons*.

Walter Spies menjabat sebagai konsultan dalam produksi film *The Island of Demons*. Walter Spies ingin menggambarkan Bali secara lebih menarik dalam film tersebut. Walter Spies kemudian mempunyai sebuah ide yang berasal dari pengalamannya menyaksikan tari *Sanghyang Dedari*. Walter Spies menginisiasi membuat nyanyian *Cak* dari iringan tari *Sanghyang Dedari*, menjadi tarian dan nyanyian baru yang disisipkan dengan epos *Karebut Kumbakarna*. Barisan penyanyi laki-laki dibuat menjadi 4 deret

dengan posisi duduk melingkar, dan penari yang memerankan tokoh dalam epos *Karebut Kumbakarna* akan menari di tengah lingkaran (I Wayan Dibia, 1996:8).

Versi lain dari penciptaan tari *kecak* bersamaan dengan Walter Spies ketika membuat *kecak* epos *Karebut Kumbakarna*, berkembang tari *kecak* dengan menggunakan epos *Ramayana*. *Kecak* epos *Ramayana* diprakarsai oleh I Gusti Lanang Oka dan I Nengah Mudarya yang berkembang di desa Bona, Gianyar Bali (I Wayan Dibia, 1996:8)

Walter Spies mendeklarasikan bahwa bentuk karya *Kecak* adalah murni kesenian Bali. Berawal dari kebutuhan produksi film *The Island of Demons*, tari *Kecak* kini menjadi salah satu tari paling populer di Indonesia dan mancanegara.

Memasuki masa perang dunia II, pada tanggal 10 Mei 1940 Jerman menyerang Belanda. Belanda membuat kebijakan untuk menangkap warga negara Jerman yang tinggal di Hindia Belanda untuk dimasukkan ke dalam penjara.

Walter Spies adalah salah satu dari ratusan warga negara Jerman yang diasingkan, berlayar dengan kapal *Van Imhoff* menuju Ceylon, Sri Lanka. Di tengah perjalanan kapal tersebut dibom oleh Jepang. Awak kapal Belanda meninggalkan kapal untuk

menyelamatkan diri dan meninggalkan tahanan Jerman tenggelam bersama kapal *Van Imhoff*.

Perjalanan hidup Walter Spies berakhir pada usia 47 tahun. Karya di berbagai bidang seni menjadikan Walter Spies menjadi seniman yang serba bisa. Jejak karya seni Walter Spies sejak berada di Rusia, Jerman, Yogyakarta dan Bali menjadi salah satu rangkaian sejarah perkembangan seni di dunia.

Walter Spies telah membangun interaksi mutualistik hingga dapat membuat sebuah kolaborasi seni dan cipta seni baru, seperti perannya dalam *Pita Maha*, dan ide penciptaan tari *Kecak*. Aktifitas seni, peran, keterlibatan dan kehadiran Walter Spies di Indonesia adalah suatu rangkaian peristiwa yang menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan seni khususnya di Indonesia. Karya komposisi musik *Memoar* adalah wujud kekaguman dan respon penulis terhadap jejak sejarah kesenian Walter Spies.

Alih wahana narasi sejarah ke dalam medium bunyi merupakan aspek penting dalam pengubahan komposisi musik program naratif. Efek programatik yang menggambarkan suasana maupun cerita dapat diinterpretasikan melalui kombinasi ritme, nada, harmoni, maupun warna suara.

Berdasarkan pemaparan sejarah Walter Spies sebelumnya, terdapat latar belakang sejarah yang berbeda-beda pada setiap

cerita. Antara lain adalah latar belakang di Rusia, Yogyakarta, dan Bali. Penggambaran suasana dan cerita sejarah ke dalam sebuah komposisi musik, khususnya dengan latar belakang tempat yang berbeda, dapat diupayakan dengan menggunakan 2 cara.

Cara yang pertama adalah penggunaan teknik kutipan, yaitu penggunaan, pengembangan dan modifikasi kutipan karya, lagu, maupun unsur musikal tertentu untuk memperkuat kesan dan suasana yang ingin dibangun dalam alur programatik sejarah. Alternatif ke dua dalam membangun efek programatik dapat diolah dalam pengubahan *leitmotif*, yaitu suatu tema musik yang diasosiasikan kepada seseorang, ide atau situasi.

Pemilihan instrumentasi dalam karya musik menentukan penggunaan dan pengolahan teknik musik, serta erat hubungannya dengan efek bunyi yang dihasilkan. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik *Memoar* antara lain adalah kelompok ansambel musik kamar², yang terdiri dari *string quintet*, seksi tiup kayu, dan seksi perkusi. *String quintet* terdiri dari violin I, violin II, viola, cello, dan contra bass. Seksi tiup kayu terdiri dari flute, klarinet, dan oboe. Seksi perkusi antara lain adalah *snare drum*, marimba, *grand cassa*, *cymbal*, *marakas kenari*, *bells*, *thunder*. Alat

² Ansambel: Sebutan untuk kelompok musik dalam satuan kecil yang terdiri dari 2 atau lebih pemain musik

perkusi etnis yang digunakan adalah *ceng-ceng* dan *klentong* yang termasuk gamelan Gong Kebyar, dan gamelan Yogyakarta yang terdiri dari *gender*, *kethuk*, *kempyang*, dan *gong ageng*. Pemilihan instrumen tersebut dipertimbangkan dari segi jangkauan nada dan warna suara yang dibutuhkan oleh penulis.

Ansambel yang terdiri dari alat musik barat dan alat musik etnis gamelan Yogyakarta dan gamelan Gong Kebyar akan dimainkan bersamaan dengan penggunaan *Soundscape* yang dihadirkan oleh penulis sebagai upaya untuk membangun konsep ruang dalam setiap bagian karya *Memoar*. Upaya ini diusung untuk memberikan pengalaman mendengar pemandangan bunyi yang direkam oleh penulis kepada audiens.

Soundscape berasal dari dua kata, yaitu *sound* dan *scape*; *sound* adalah suara atau bunyi, sedangkan *scape* adalah singkatan dari *landscape* yang berarti pemandangan. Arti dari *soundscape* adalah pemandangan yang berupa suara atau bunyi, yang membahas bagaimana suara-suara itu mengambil bagian dalam konteks suara dalam suatu lingkungan (Shin Nakagawa, 2000:106). Karya *Memoar* akan menggunakan *soundscape* yang merekam suara *landscape* di Yogyakarta dan Bali.

Memoar dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima³ artinya adalah kenang-kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami atau tentang tokoh yang berhubungan dengan seseorang.

Pengertian arti *Memoar* dimaksudkan sebagai wujud dedikasi dan respon penulis kepada Walter Spies yang telah menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan seni di Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu dorongan bagi penulis untuk semakin mencintai dan merawat kesenian tradisi di Indonesia, dengan menciptakan karya *Memoar* dengan baik dan jujur.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana proses alih wahana sejarah Walter Spies ke dalam komposisi musik program naratif, menggunakan pengolahan kutipan dan penggubahan *leitmotif*?
2. Bagaimana proses penciptaan komposisi musik *Memoar* dengan menggunakan instrumen *String Quintet*, tiup kayu,

³ KBBI V 0.2.1 Beta (21) oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016

perkusi, dan *soundscape* dalam membangun kesan terhadap gaya musik Rusia, Yogyakarta dan Bali?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengetahui sejarah kehidupan Walter Spies melalui alur programatik dalam karya *Memoar*
2. Memahami proses alih wahana sejarah sebagai ide ekstramusikal dalam karya musik program naratif

D. Manfaat Penciptaan

1. Memperkenalkan Walter Spies dan karya-karyanya kepada masyarakat sebagai seniman serba bisa yang memiliki integritas terhadap kesenian selama masa hidupnya di Rusia, Jerman, Yogyakarta dan Bali
2. Sebagai referensi komposisi musik program naratif yang menggunakan sejarah sebagai ide ekstramusikal